

Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z

Muhammad Miftakhuddin

Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Email: muhammadmftkhddn@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>

Abstract

Generation Z lives in the age of high technology communication and technology-based lifestyles. They can use social media productively. Because of this, generation Z have an ethical crisis, do not respect other, and do not care about their surroundings. Islamic education plays a major role in shaping the character of empathy in this generation. The purpose of this research is to develop a model of PAI in shaping the character of empathy in Generation Z which is simpler, more effective, efficient, and easy to apply. The procedures of this research and development start by conducting a needs analysis, compiling a draft model and then developing it through a Focus Group Discussion. The model from the FGD results was revised. It was then validated by 4 experts, 1 practitioner. Next the validated model was tried to a small group trial consisted 6 people. There was also a larger scale trial group consisted of 30 people. The model was revised again to get the final product of PAI model. Then, an experiment is held to determine the effectiveness of the PAI model. This study produces a PAI model product in which the components include: objectives, materials, learning resources, methods, media, learning steps, evaluation, and living practice. The results of individual trials, group trials, and limited trials obtained the mean scores of 3.90, 3.93, and 4.00. It means that this model is suitable for use. The results of the analysis of the effectiveness test obtained t count 4.817 and $p = 0.00 < 0.05$. These results indicate that the PAI model is effective in shaping the character of empathy in generation Z.

Key Words: Development of Islamic Educational Model, Characteristic of Empathy, Z Generation

Abstrak

Generasi Z hidup di zaman komunikasi teknologi tinggi, gaya hidup berbasis teknologi dan produktif dalam menggunakan media sosial. Generasi ini menjadi generasi yang krisis etika, tidak menghargai orang lain, dan tidak menghiraukan keadaan sekitar. Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan besar dalam membentuk karakter empati pada generasi ini. Tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model PAI dalam membentuk karakter empati pada generasi Z yang lebih sederhana, efektif, efisien, dan mudah untuk diaplikasikan. Prosedur penelitian pengembangan dimulai dari melakukan analisis kebutuhan, menyusun draf model lalu dikembangkan melalui *Focus Group Discussion* dan merevisi model dari hasil FGD, kemudian dilanjutkan validasi oleh 4 ahli/pakar, 1 praktisi, dan direvisi. Dilakukan uji coba kelompok kecil 6 orang lalu melakukan revisi untuk uji coba skala lebih besar sebanyak 30 orang kemudian direvisi lagi sebagai produk final model PAI. Tahapan Selanjutnya dilakukan eksperimen untuk mengetahui efektifitas dari model PAI. Penelitian ini menghasilkan produk model PAI yang komponennya meliputi; tujuan, materi, sumber belajar, metode, media, langkah pembelajaran, evaluasi, dan *living practice*. Hasil dari uji coba yang meliputi uji coba perorangan, uji coba kelompok, dan uji coba terbatas



memperoleh rerata skor 3,90, 3,93, dan 4,00. Dari hasil tersebut model ini layak untuk digunakan. Hasil analisis uji efektifitas diperoleh t hitung 4,817 dan $p=0.00 < 0.05$. hasil tersebut menunjukkan bahwa model PAI ini efektif dalam membentuk karakter empati pada generasi Z.

Kata kunci: Pengembangan Model PAI, Karakter Empati, Generasi Z

Pendahuluan

Model merupakan pola (contoh, acuan, ragam, dsb) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. Dalam dunia pendidikan, agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai tujuan maka diperlukan model dalam mengajar. Model mengajar adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai (Usman, 2012).

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, dan pengalaman peserta didik (Rusdiana, 2014). Selain itu pendidikan agama Islam juga merupakan usaha untuk mempelajari dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, sadar, serta tulus dalam menerapkan nilai-nilai Islam di setiap sektor yang ditempuhnya (Amin, 2015). Tujuan pendidikan agama Islam dalam lampiran UU No. 22 tahun 2006 yaitu untuk menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat (Ainiyah, 2013).

Karakter berasal dari istilah Yunani, yaitu *charassein* dan "*kharax*" yang berarti *tools for making* atau *to engrave* yang dalam bahasa Indonesia berarti mengukir, kata ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis "*character*" pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi "*character*" sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia menjadi "karakter". Karakter merupakan watak, tabiat, akhlak, atau juga kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak orang tersebut (Afandi, 2011). Sedangkan empati berasal dari bahasa Yunani yaitu *empathia*, yang berarti "ikut merasakan" (Makmun, 2013). Empati adalah keadaan psikologis yang mendalam, menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri ke dalam pikiran dan perasaan orang lain yang dikenal maupun orang yang tidak dikenal (M. M. Hasyim dkk., 2012).

Generasi Z merupakan generasi yang hidup di zaman komunikasi teknologi tinggi, gaya hidup berbasis teknologi dan produktif dalam menggunakan media sosial (Kapil & Roy, 2014). Generasi ini merupakan generasi paling mahir dalam menggunakan *smart phone*, menghabiskan waktunya dengan *smart phone* untuk beraktifitas di media sosial sebagai bagian terpenting dalam kehidupannya (Ozkan & Solmaz, 2015). Generasi Z atau yang disebut juga dengan *Children of Internet*, *Digital Generation*, *Digital Natives Generation*, *Media Generation*, *.com Generation*, *iGeneration* atau *Instan Online* (Berkup, 2014) merupakan generasi yang lahir antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2010 (Bencsik dkk., 2016). Generasi ini lahir di dunia yang terhubung secara global (internet), hidup dan bernafas dengannya (Cilliers, 2017). Karenanya, generasi ini sangat sulit untuk bersosialisasi secara langsung dengan lingkungannya dan membuatnya lebih senang bersosialisasi di dunia maya. Hal tersebut membuat generasi ini menjadi generasi yang rendah tingkat kecakapan komunikasi lisan dan cenderung krisis etika (Islami, 2016). Selain itu generasi ini menjadi generasi yang tidak menghiraukan keadaan sekitar dan tidak menghargai orang lain (Youarti & Hidayah, 2018).

Pendidikan karakter empati, dalam Al-Qur'an terdapat pada Surat An-Nisa ayat 8 sebagai berikut:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ

وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٨﴾

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik (Tim Editor Qomari, 2007).

Pendidikan agama Islam berperan besar dalam membentuk karakter empati untuk generasi ini. Peran tersebut dapat kita lihat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di sekolah menengah pertama (SMP) dalam kompetensi inti (KI) 1-4 dan kompetensi dasar (KD) 6 yaitu; 1.6. meyakini bahwa hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama adalah perintah agama, 2.6. menunjukkan perilaku hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan berempati terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari, 3.6. memahami makna hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama, 4.6. menyajikan makna hormat dan patuh kepada orang tua dan guru, dan empati terhadap sesama (Mitra Kuliah, 2019).

Penelitian ini dilakukan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP di Kab. Semarang. MGMP merupakan jaringan komunikasi profesi yang dapat dimanfaatkan oleh guru dalam mengembangkan profesinya (M. Hasyim, 2015). Dalam penanaman pendidikan karakter empati pada generasi Z, guru PAI & BP di MGMP SMP Kab. Semarang dirasa masih belum maksimal. Dari latar belakang tersebut penulis kemudian tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang memfokuskan pada pengembangan model pendidikan agama islam dalam membentuk karakter empati pada generasi Z.

Metode Penelitian

Prosedur Pengembangan dalam penelitian ini meliputi Studi Pendahuluan dengan melakukan analisis kebutuhan/*need assesment* melalui angket, wawancara dan dokumentasi yang ditujukan kepada guru PAI&BP SMP di Kab. Semarang untuk menjangring keinginan responden yang diperlukan dalam rangka mendukung terbentuknya draf model. Draft model yang telah disusun dilakukan pengembangan dalam *Focus Group Discussion* (FGD). FGD ini dihadiri oleh peneliti, pakar/ahli, praktisi, perwakilan responden dan subyek yang terkait dalam pelaksanaan dari produk model untuk mendapatkan masukan dalam rangka penyempurnaan model dan produk sampingan. Setelah dilakukan revisi dari hasil FGD kemudian model dan produk sampingan hasil FGD kemudian divalidasi oleh ahli/pakar dan praktisi. Selanjutnya model hasil validasi yang telah direvisi dilakukan uji coba perorangan oleh 6 responden. Hasil uji coba perorangan jika ada kekurangan, maka peneliti melakukan revisi terhadap model dan produk sampingan. Selanjutnya dilakukan uji coba kelompok dimana respondennya dua kali lipat dari uji coba perorangan. Hasil uji coba kelompok yang telah direvisi (jika ada revisi), selanjutnya dilakukan uji coba terbatas dengan responden minimal 30 orang. Responden uji coba perorangan tidak boleh dijadikan responden pada uji coba kelompok dan uji coba terbatas (Saputro, 2017). Produk hasil uji coba terbatas diuji efektifitasnya dan menghasilkan produk final dan produk sampingan final (Saputro, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis diskriptif dan analitik. Analisis data diskriptif digunakan untuk menganalisis data *needs assesment*/analisis kebutuhan model pembelajaran yang berupa skor. Sedangkan teknik analisis data analitik digunakan untuk menguji keefektifan model adalah dengan menggunakan disain penelitian "*One-Group Pretest-Posttest Design*". Dalam penelitian ini guru PAI&BP SMP terlebih dahulu melakukan pembelajaran dalam menanamkan karakter empati seperti biasa yang kemudian dijadikan sebagai *pre-tes*. Kemudian dipersilahkan menggunakan pengembangan model pendidikan agama islam

dalam menanamkan karakter empati yang merupakan *Post-tes*. Dari data pre-tes dan Post-tes yang telah diperoleh dilakukan uji T.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum 2013, menitikberatkan pada pembangunan karakter bangsa serta bimbingan kepada siswa agar bersifat positif terhadap segala hal untuk kebaikan masa depannya (Raikhan, 2019). Usaha membentuk atau mendidik anak agar mempunyai kepribadian yang baik, bukanlah persoalan yang mudah bagi guru atau pendidik. Membentuk dan mendidik pribadi anak agar tercipta pengkristalan nilai-nilai moral yang baik, butuh proses yang benar dan panjang. Butuh kesabaran, keikhlasan, wawasan, dan pengetahuan yang luas serta pendekatan yang benar dari seorang guru atau pendidik (Muhtadi, t.t.). Dalam pelaksanaannya, para pendidik tentu memiliki cara yang berbeda-beda (Werdingisih, 2018). Hal tersebut menimbulkan problematika yang berbeda pula.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap para guru yang tergabung dalam MGMP PAI & BP SMP Kab. Semarang, pendidikan karakter empati saat ini masih kurang terealisasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yang meliputi; latar belakang peserta didik yang berbeda (D. Nuraeni, *Komunikasi pribadi*. 2019, 26 Agustus), pengaruh negatif teknologi dan media sosial yang sulit dibendung (T. Murdopo, *Komunikasi pribadi*. 2019, 15 Oktober), kurangnya kerjasama dari semua pihak (A. Jamhari, *Komunikasi pribadi*. 2019, 27 September), dan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai empati (D. Jazilah, *Komunikasi pribadi*. 2019, 24 September), sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

Pendidikan karakter empati sangat diperlukan dan harus terus di tanamkan (D. Nuraeni, *Komunikasi pribadi*. 2019, 26 Agustus). Selain itu, model pendidikan karakter empati juga sangat perlu untuk terus dikembangkan, mengingat kita adalah bangsa timur yang mengedepankan etika, rasa, dan kepekaan terhadap sesama (N. Kholis, *Komunikasi pribadi*. 2019, 24 September). Maka menjadi suatu keharusan bagi para pendidik untuk menumbuhkan karakter empati mereka, agar selain berilmu peserta didik juga mempunyai akhlak mulia untuk mengimbangi perkembangan teknologi dan media sosial yang sulit bagi para pendidik untuk membendungnya (S. Ulfah, *Komunikasi pribadi*. 2019, 24 September). Dalam pelaksanaannya, Guru PAI & BP tentu tidak bisa sendiri. Butuh kerjasama dari semua pihak dalam proses pendidikannya (A. Jamhari, *Komunikasi pribadi*. 2019, 27 September). Selain itu, contoh atau teladan juga harus selalu ditampakkan kepada siswa (D. Jazilah, *Komunikasi pribadi*. 2019, 24 September). Sehingga siswa paham dan dapat dengan mudah mengimplementasikan karakter tersebut di lingkungan sekitarnya.

Empati merupakan kecerdasan moral dan emosional, selain itu empati juga merupakan salah satu bagian penting dalam *social life skill* (Amalina, 2017). Selain itu empati juga berhubungan dengan perilaku sosial individu dalam mengekspresikan emosinya (Asih & Pratiwi, 2010). Individu yang memiliki karakter empati, akan lebih terampil dalam menginterpretasikan bahasa-bahasa non verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, serta mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang lain (Mujahidah & Listiyandini, 2018). Maka, pendidikan karakter empati tidak bisa dipandang sebelah mata dan perlu kesungguhan dalam pelaksanaannya.

Model pendidikan karakter empati yang sudah dilaksanakan kurang terealisasi dengan baik. Hal tersebut dikarenakan beberapa hal yang meliputi; Kurangnya kerjasama dari semua pihak sehingga proses pendidikan karakter empati terkesan hanya materi di dalam kelas yang tidak maksimal ketika berada di luar kelas, melalui keteladanan anak belum bisa menangkap secara maksimal (N. Kholis, Komunikasi pribadi. 2019, 24 September), melalui kegiatan pembiasaan peduli sesama tidak semua anak dapat menerapkannya dengan penuh kesadaran (S. Ulfah, Komunikasi pribadi. 2019, 24 September), dan ketika terjun di lapangan anak masih kurang merespon (T. Murdopo, Komunikasi pribadi. 2019, 15 Oktober). Hal tersebut menunjukkan model pendidikan karakter empati yang digunakan masih belum tepat sehingga para pendidik kurang maksimal dalam pelaksanaan pendidikan karakter empati.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan yang dilakukan peneliti terhadap guru PAI&BP Kab. Semarang, tingkat kebutuhannya mencapai 3,47. Angka tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan akan adanya pengembangan model pendidikan agama islam dalam membentuk karakter empati diperlukan. Rata-rata perolehan untuk setiap indikatornya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi hasil *need assessment*

No	Indikator Penilaian	Rerata (n=30)	Keterangan
1	Format Model PKE	3,69	Butuh
2	Ciri Model PKE	3,48	Butuh
3	Tujuan Model PKE	3,45	Butuh
4	Model PAI dalam membentuk KE	3,50	Butuh
5	Model Pembelajaran Berbasis Penemuan dalam Membentuk KE	3,52	Butuh
6	Instrumen Model Pembelajaran Berbasis Penemuan yang dikembangkan	3,41	Butuh
7	Sintak Model Pembelajaran Berbasis Penemuan yang dikembangkan	3,37	Butuh
	Rerata	3,47	Butuh

Sumber: Data Primer

Berdasarkan data tersebut, peneliti melakukan inovasi pengembangan model Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter empati dengan format yang sederhana dan mudah dilaksanakan, efektif dan efisien, serta disukai dan mudah ditangkap oleh siswa namun tidak menghilangkan substansi pendidikan karakter empati itu sendiri. Model pendidikan karakter empati yang peneliti kembangkan memiliki ciri yang rasional teoritis, logis, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai, sesuai dengan tingkah laku mengajar, dan sesuai dengan lingkungan belajar.

Model pendidikan karakter empati yang peneliti kembangkan bertujuan untuk mengembangkan informasi peserta didik, mengembangkan gagasan peserta didik, mengembangkan keterampilan nilai peserta didik, mengembangkan cara berpikir peserta didik, dan mengembangkan komitmen serta keterampilan sosial peserta didik. Selain itu model yang peneliti kembangkan juga diselaraskan dengan Al-Qur'an khususnya implementasi dari Q.S. an-Nisa (Surat ke-4 ayat ke-8) yang meliputi; menyebutkan arti tentang perilaku empati terhadap sesama, menjelaskan makna perilaku empati terhadap sesama, menunjukkan contoh perilaku empati terhadap sesama, dan menampilkan perilaku empati terhadap sesama.

Model pembelajaran yang dikembangkan peneliti yaitu model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) yang di dalamnya meliputi; media atau bahan ajar yang mudah didapatkan, media/tempat observasi/pengamatan yang mudah didapatkan/dijangkau, format perencanaan pemecahan masalah yang mudah diselesaikan, perencanaan untuk mengeksplorasi hasil temuan peserta didik yang mudah dilaksanakan, dan format evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang tepat dan mudah. Selanjutnya sintak dari model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) yang dikembangkan meliputi; orientasi pembelajaran yang meliputi (materi, tujuan, langkah) yang tepat dan mudah, perumusan masalah yang efektif dan efisien, perumusan hipotesis yang tepat dan mudah, pengumpulan data yang efektif dan efisien, uji hipotesis yang efektif dan efisien, dan yang terakhir penyimpulan yang tepat dan mudah.

Focus Group Discussion (FGD) menghadirkan ahli materi, ahli model, dan praktisi dalam rangka memberikan saran dan masukan terhadap draf model yang peneliti buat. Saran dan masukan yang pertama dimulai dari ahli materi.

Ahli materi memberikan masukan untuk mengurutkan tata urutan pada tujuan dan materi. Selain itu, ahli materi juga memberikan saran untuk

menambahkan materi pilihan nilai atau manfaat dari pembelajaran empati. Kemudian saran atau masukan yang terakhir dari ahli materi yaitu agar materi diperkaya dalil al-Qur'an dan Hadisnya.

Saran dan masukan yang kedua didapat dari ahli model. Di sini ahli model memberikan masukan untuk menambahkan *living practice* sampai *outcome*, mengingat empati harus menjadi nilai yang diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Kemudian saran dan masukan yang ketiga atau yang terakhir, yaitu saran dari praktisi. Adapun saran atau masukan yang diberikan praktisi pada draf model ini, agar pembelajaran langsung sampai pada contoh empati di lapangan atau penerapan langsung di lapangan hingga pembiasaan.

Hasil uji kelayakan model PAI dalam membentuk karakter empati ini terdapat 4 kriteria penilaian yaitu tidak layak, kurang layak, layak dan sangat layak. Hasil uji kelayakan ahli materi dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Kelayakan Ahli Materi

No	Indikator Penilaian	Skor	Keterangan
1	Kesesuaian Materi dengan Pembelajaran	4,00	Sangat Layak
2	Kesesuaian Materi dengan Isi Pembelajaran	3,67	Layak
3	Kesesuaian Materi dengan Sumber	3,00	Layak
4	Kesesuaian Materi dengan Media	3,00	Layak

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil uji kelayakan yang dilakukan oleh ahli materi memperoleh rerata keseluruhan 3,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak untuk digunakan dengan memperhatikan masukan dari ahli materi.

Rincian butir-butir pertanyaan lembar validasi ahli model, dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Analisis Hasil Uji Kelayakan Ahli Model

No	Indikator Penilaian	Skor	Keterangan
1	Format Model	3,67	Layak
2	Komponen Model	3,80	Layak
3	Sintak Model	3,17	Layak

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 3 di atas, hasil uji kelayakan ahli model memperoleh rerata keseluruhan 3,50, sehingga dapat disimpulkan bahwa model ini layak untuk digunakan dengan memperhatikan masukan dari ahli model.

Ujicoba lapangan dilakukan tiga kali yang meliputi uji coba perorangan, uji coba kelompok, dan uji coba terbatas. Seluruh uji coba tersebut dilaksanakan di SMP N 5 Ambarawa, oleh Ibu Umi Basiroh S.Ag., M.Pd.I. Pada uji coba yang pertama, yaitu uji coba perorangan melibatkan enam (6) siswa kelas VII. Hasil dari uji coba perorangan ini dapat dilihat pada tabel 4 berikut :

Tabel 4. Uji Coba perorangan

No	Indikator Penilaian	Skor	Keterangan
1	Format Model	3,67	Baik
2	Komponen Model	4,00	Sangat Baik
3	Sintak Model	4,00	Sangat Baik
4	Kesesuaian Materi dengan Pembelajaran	3,60	Baik
5	Kesesuaian Materi dengan Isi Pembelajaran	4,00	Sangat Baik
6	Kesesuaian Materi dengan Sumber	4,00	Sangat Baik
7	Kesesuaian Materi dengan Media	4,00	Sangat Baik

Sumber : Data Primer

Berdasarkan hasil uji coba perorangan tersebut, perolehan rata-rata keseluruhan adalah 3,90 dari skala 1-4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model ini sudah baik dan bisa dilanjutkan pada uji coba kelompok.

Pada uji coba kelompok melibatkan dua belas (12) siswa kelas VII yang berbeda dari uji coba yang pertama atau ujicoba perorangan. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Coba Kelompok

No	Indikator Penilaian	Skor	Keterangan
1	Format Model	4,00	Sangat Baik
2	Komponen Model	3,60	Baik
3	Sintak Model	4,00	Sangat Baik
4	Kesesuaian Materi dengan Pembelajaran	4,00	Sangat Baik
5	Kesesuaian Materi dengan Isi Pembelajaran	4,00	Sangat Baik
6	Kesesuaian Materi dengan Sumber	4,00	Sangat Baik
7	Kesesuaian Materi dengan Media	4,00	Sangat Baik

Sumber : Data Primer

Hasil dari uji coba kelompok tersebut memperoleh rata-rata keseluruhan 3,93 dari skala 1-4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model ini baik dan bisa dilanjutkan pada uji coba terbatas.

Selanjutnya uji coba yang terakhir adalah uji coba terbatas dengan melibatkan tiga puluh (30) siswa. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Uji Coba Terbatas

No	Indikator Penilaian	Skor	Keterangan
1	Format Model	4,00	Sangat Baik
2	Komponen Model	4,00	Sangat Baik
3	Sintak Model	4,00	Sangat Baik
4	Kesesuaian Materi dengan Pembelajaran	4,00	Sangat Baik
5	Kesesuaian Materi dengan Isi Pembelajaran	4,00	Sangat Baik
6	Kesesuaian Materi dengan Sumber	4,00	Sangat Baik
7	Kesesuaian Materi dengan Media	4,00	Sangat Baik

Sumber: Data Primer

Hasil dari uji coba terbatas tersebut memperoleh rata-rata keseluruhan 4,00 dari skala 1-4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PAI ini sudah sangat baik untuk digunakan dalam membentuk karakter empati pada generasi Z.

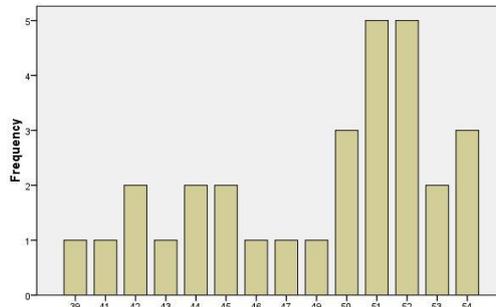
Deskriptif statistik dari hasil pretest dan posttest yang dilakukan pada guru sebelum dan sesudah menggunakan model PAI dalam membentuk karakter empati diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7. Data Hasil Pre test dan Post test

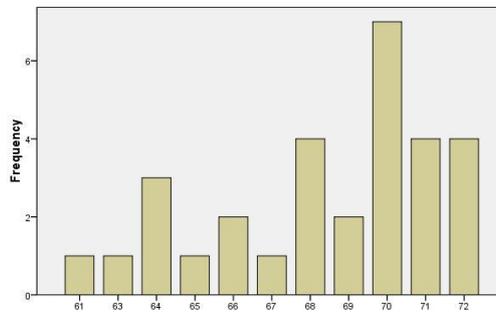
	Pre Test	Post Test
Valid N	30	30
N	30	30
Minimum	39	61
Maximum	54	72
Sum	1460	2052
Mean	48.67	68.40
Std. Deviation	4.413	3.024

Tabel 7 di atas menunjukkan hasil pretest N= 30, minimum= 39, maksimum= 54, jumlah data= 1460, mean= 48.67, dan standar deviasi sebesar 4.413. Sedangkan hasil post test menunjukkan N= 30, minimum= 61, maksimum=

72, jumlah data= 2052, mean= 68,40, dan standar deviasi 3,024. Adapun histogram dari pretest dan posttest sebagai berikut:



Gambar 1. Histogram Pretest
 Sumber: Data Primer



Gambar 2. Histogram Posttest
 Sumber: Data Primer

Sebelum dilakukan uji t pada hasil pretest dan posttest, dilakukan uji normalitas dengan hasil seperti pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

		Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.
Tes	Pretest	.893	30	.006
	Posttest	.906	30	.012

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil uji normalitas di atas, diperoleh $p=0.006 > 0.05$ dan posttest $p=0.012 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan data pretest dan posttest terdistribusi normal.

Uji efektifitas model PAI dari hasil pretest dan posttest yang telah diuji normalitas. Maka, dilakukan uji efektifitas dengan uji Wilcoxon. Hal tersebut dilaksanakan dengan data terdistribusi secara normal. Adapun hasilnya sebagai berikut:

Tabel 9. Uji Wilcoxon Data Pretest dan Posttest

Test Statistics ^b	
	Posttest - Pretest
Z	-4.817 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Based on negative ranks.

b. Wilcoxon Signed Ranks Test

Sumber: Data Primer

Berdasarkan uji Wilcoxon diperoleh hasil t hitung 4,817. Sedangkan $p=0.000 < 0.05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak, dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan model PAI ini efektif dalam membentuk karakter empati pada generasi Z.

Simpulan

Pendidikan karakter empati saat ini masih kurang terealisasi dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat melalui tingkat kebutuhan terhadap adanya pengembangan model PAI dalam membentuk karakter empati yang mencapai 3,47. Selain itu, problematika yang dihadapi para guru PAI & BP yang meliputi; latar belakang peserta didik yang berbeda, pengaruh negatif teknologi dan media sosial yang sulit dibendung, kurangnya kerjasama dari semua pihak, dan kurangnya pemahaman peserta didik mengenai empati sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaannya.

Bentuk Model pembelajaran yang dikembangkan yaitu model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) dipadukan dengan *cooperative script* yang di dalamnya meliputi; media atau bahan ajar mudah didapatkan, media/tempat observasi/pengamatan yang mudah didapatkan/dijangkau, format perencanaan pemecahan masalah yang mudah diselesaikan, perencanaan untuk mengeksplorasi hasil temuan peserta didik yang mudah dilaksanakan, dan format evaluasi pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar peserta didik yang tepat dan mudah. Selanjutnya sintak dari model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry*) yang dikembangkan meliputi; orientasi pembelajaran yang tepat dan mudah, perumusan masalah yang

efektif dan efisien, perumusan hipotesis yang tepat dan mudah, pengumpulan data yang efektif dan efisien, uji hipotesis yang efektif dan efisien, penyimpulan yang tepat dan mudah, evaluasi yang tepat dan mudah, dan yang terakhir adanya *living practice* sehingga selain *output* peserta didik juga mendapatkan *outcome* dari model pembelajaran ini.

Berdasarkan hasil dari uji coba perorangan, uji coba kelompok, dan uji coba terbatas yang dilakukan oleh guru PAI & BP, model PAI ini menunjukkan hasil yang sangat baik. Kemudian hasil analisis uji efektifitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 16 diperoleh t hitung 4,817 dan $p=0.00 < 0.05$. hasil tersebut menunjukkan bahwa model PAI ini efektif dalam membentuk karakter empati pada generasi Z.

Saran

Model ini dapat diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII Kompetensi Dasar (KD) enam (6). Selain itu Model ini dapat diaplikasikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI & BP) atau mata pelajaran lain yang berkaitan dengan materi pendidikan karakter. Selain itu model ini juga dapat dikembangkan pada materi atau mata pelajaran lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Afandi, R. (2011). Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 85–98. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v1i1.32>
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Amalina, R. N. (2017). Korelasi antara efektifitas kegiatan amal bakti santri (ABAS) dengan empati siswa kelas viii puteri SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta Boarding School. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(2), 265–278. <https://doi.org/10.14421/jpai.2017.142-05>
- Amin, A. R. (2015). *Pengembangan pendidikan agama Islam: Reinterpretasi berbasis interdisipliner* (Cetakan I). Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Asih, G. Y., & Pratiwi, M. M. S. (2010). Perilaku Prosocial Ditinjau dari Empati dan Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi UMK: PITUTUR*, 1(1), 33–42.
- Bencsik, A., Juhász, T., & Gabriella, H.-C. (2016). Y and Z Generations at Workplaces. *Journal of Competitiveness*, 6(3), 90–106. <https://doi.org/10.7441/joc.2016.03.06>
- Berkup, S. B. (2014). Working With Generations X And Y In Generation Z Period: Management Of Different Generations In Business Life. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(19), 218–229. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n19p218>
- Cilliers, E. J. (2017). The Challenge Of Teaching Generation Z. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 3(1), 188–198. <https://doi.org/10.20319/pijss.2017.31.188198>
- Hasyim, M. (2015). Efektifitas Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Guru Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pusaka*, 2(2), 30–43.
- Hasyim, M. M., Farid, M., & Saragih, S. (2012). Cerita Bertema Moral dan Empati Remaja Awal. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(1), 20–25. <https://doi.org/10.30996/persona.v1i1.12>
- Islami, N. N. (2016). Pengembangan Pendidikan Berbasis Nilai Etika Untuk Generasi Z. *Peran Pendidikan Etika Dalam Membangun Peradaban Bangsa*, 2, 361–367. https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/79977/361-367_NOVITA_.pdf?sequence=1
- Jaedun, A. (2011). Metodologi Penelitian Eksperimen. *Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah*. In Service I, Yogyakarta: UNY.

- Kamus Bahasa Indonesia. (2008). Dalam Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia (Ed.), *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kapil, Y., & Roy, A. (2014). A Critical Evaluation of Generation Z at Workplaces. *IJournals*, 2(1), 10–14.
- Makmun, S. (2013). Memahami Orang Lain Melalui Keterampilan Mendengar Secara Empatik. *HUMANIORA*, 4(1), 422–431. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3452>
- Mitra Kuliah. (2019). *KI-KD Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP*. Google Docs. https://drive.google.com/file/d/1WfaisD1MwGZzuf3eAPub36ebve44wKxM/view?usp=drive_open&usp=embed_facebook
- Muhtadi, A. (t.t.). *Pengembangan Empati Anak Sebagai Dasar Pendidikan Moral*. Diambil 21 Juni 2020, dari <https://docplayer.info/35859800-Pengembangan-empati-anak-sebagai-dasar-pendidikan-moral-oleh-ali-muhtadi-abstrak.html>
- Mujahidah, E., & Listiyandini, R. A. (2018). Pengaruh Resiliensi dan Empati terhadap Gejala Depresi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 14(1), 60. <https://doi.org/10.24014/jp.v14i1.5035>
- Ozkan, M., & Solmaz, B. (2015). Mobile Addiction of Generation Z and its Effects on their Social Lives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 205, 92–98. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.09.027>
- P&T Kependidikan, DP Nasional. (2008). *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Raikhan, R. (2019). Inovasi dan Difusi Sistem Pendidikan Nasional. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 11–25.
- Rusdiana, A. (2014). Integrasi Pendidikan Agama Islam Dengan Sains dan Teknologi. *Jurnal ISTEK*, 8(2), 123–143.
- Saputro, B. (2017). *Manajemen Penelitian Pengembangan (Research & Development) Bagi Penyusun Tesis dan Desertasi*. Aswaja Pressindo.
- Tim Editor Qomari (Ed.). (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahannya 30 Juz*. PT Qomari Prima Publisher.
- Usman, M. I. (2012). Model Mengajar Dalam Pembelajaran: Alam Sekitar, Sekolah Kerja, Individual, dan Klasikal. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 15(2), 251–266. <https://doi.org/10.24252/lp.2012v15n2a10>

Werdiningsih, W. (2018). Pengembangan Nilai Karakter Siswa dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Kurikulum 2013. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 15(2), 283-304. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v15i2.1123>

Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143-152. <https://doi.org/10.26638/jfk.553.2099>